

**ANALISIS PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, LEVERAGE,
UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP
PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN PADA PERUSAHAAN BUMN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
PERIODE 2016-2020**

(Skripsi)

Oleh

ALDI HASLANU



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2022**

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF ENVIRONMENTAL PERFORMANCE, LEVERAGE, COMPANY SIZE AND PROFITABILITY ON ENVIRONMENTAL DISCLOSURE IN SOE COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) FOR THE 2016-2020 PERIOD

By:

Aldi Haslanu

This study aims to analyze the effect of environmental performance, leverage, firm size, and profitability influenced by environmental disclosure. To ensure that the company is environmentally responsible and in accordance with operational standards, the company will implement information disclosure, such as environmental disclosure. This is in accordance with the recommendations of the Ministry of Environment and Forestry. However, in reality, not all companies make environmental disclosures. For this reason, it is necessary to study what factors influence companies to make environmental disclosures. This study uses quantitative data, namely secondary data sourced from the annual reports of SOEs listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period, SOE sustainability reports and Proper results accessed through their official website. The data analysis technique used is descriptive statistical test, classical assumption test, and multiple regression test. The results in this study indicate a significant effect of environmental performance and firm size on environmental disclosure of state-owned enterprises in Indonesia, while leverage and profitability do not show a significant effect on environmental disclosure of state-owned enterprises in Indonesia. These results explain that SOEs in Indonesia are more focused on environmental performance and company size, rather than their leverage and profitability on their decision to make environmental disclosures.

Keywords: Environmental performance, leverage, firm size, profitability, environmental disclosure.

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2016-2020

Oleh:

Aldi Haslanu

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan, leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas dipengaruhi oleh pengungkapan lingkungan. Untuk memastikan perusahaan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sesuai dengan standar operasional, maka perusahaan akan menerapkan keterbukaan informasi, seperti pengungkapan lingkungan. Hal ini sesuai dengan rekomendasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Namun kenyataannya, tidak semua Perseroan melakukan pengungkapan lingkungan. Untuk itu perlu dikaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020, laporan keberlanjutan BUMN dan hasil Proper yang diakses melalui situs resmi mereka. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji regresi berganda. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan dari kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan BUMN di Indonesia, sedangkan leverage dan profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan BUMN di Indonesia. Hasil ini menjelaskan bahwa BUMN di Indonesia lebih fokus pada kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan, daripada leverage dan profitabilitas mereka pada keputusan mereka untuk melakukan pengungkapan lingkungan.

Kata Kunci : Kinerja lingkungan, leverage, ukuran perusahaan, profitabilitas, pengungkapan lingkungan.

**ANALISIS PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, LEVERAGE,
UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP
PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN PADA PERUSAHAAN BUMN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
PERIODE 2016-2020**

Oleh

ALDI HASLANU

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA AKUNTANSI

Pada

Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2016-2020**

Nama Mahasiswa : ALDI HASLANU

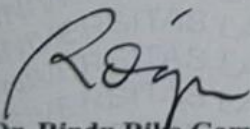
Nomor Pokok Mahasiswa : 1811031061

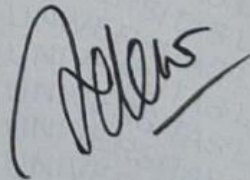
Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

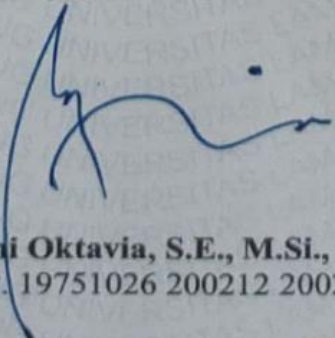


1. Komisi Pembimbing


Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 19750620 200012 2001


Ade Widiyanti, S.E., M.S.Ak., Ak., CA.
NIP. 19740826 200812 2002

2. Ketua Jurusan


Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 19751026 200212 2002

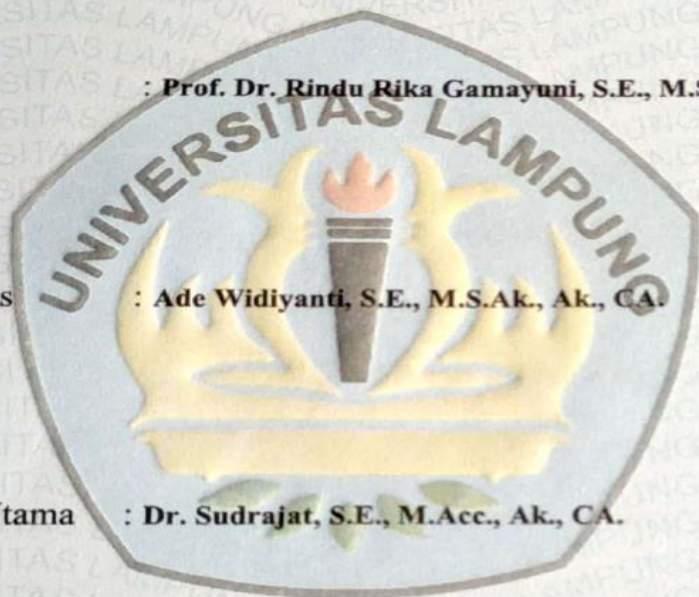
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Akt.**

Sekretaris : **Ade Widiyanti, S.E., M.S.Ak., Ak., CA.**

Penguji Utama : **Dr. Sudrajat, S.E., M.Acc., Ak., CA.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 06 September 2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Aldi Haslanu

NPM : 1811031061

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 6 September 2022

Penulis



Aldi Haslanu

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Gunung Batin Baru pada tanggal 02 Mei 1999 dengan nama lengkap Aldi Haslanu sebagai anak kedua dari dua bersaudara pasangan Bapak Muhammad Nurul Islam dan Ibu Siti Sulastri. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 3 GMP Lampung Tengah pada tahun 2011.

Kemudian penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Melinting Lampung Timur pada tahun 2015, dan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Melinting Lampung Timur pada tahun 2018.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2018 melalui jalur Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP). Selama menjadi mahasiswa, penulis pasif berorganisasi di Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas (UKM-U), yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai anggota Rayon Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKM-F) yaitu HIMAKTA (Himpunan Mahasiswa Akuntansi) FEB Unila sebagai anggota bidang 3 periode 2020-2021.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilalamin

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini. Shalawat beriring salam selalu disanjung agungkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam.

Kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang yang tulus kepada:

Kedua Orang Tuaku tercinta, Ayahanda Muhammad Nurul Islam dan Ibunda Siti Sulastri yang telah memberikan segala cinta, kasih sayang, nasihat, doa, dukungan, dan perjuangan yang tiada hentinya untuk kesuksesan penulis.

Terima kasih yang tiada tara kepada ayah dan ibu karena telah merawat, membesarkan, dan mendidik penulis tanpa lelah. Semoga senantiasa diberikan tempat terindah dan terbaik disisi-Nya, Aamiin.

Kakakku yang kukasihi, Ekaros Elawati, yang telah memberikan dukungan, nasihat, doa serta motivasi semangat dalam proses mencapai impianku.

Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-temanku yang telah memberikan dukungan, nasihat, dan motivasi tiada henti dalam suka maupun duka.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir”

(Q.S. Yusuf: 87)

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman.”

(Q.S. Ali Imran: 139)

“Jangan bersedih atas apa yang telah berlalu, kecuali hal itu membuatmu mau bekerja lebih keras untuk masa depan”

Ali bin Abi Thalib

“Rahasia untuk maju adalah memulai”

Mark Twain

“Ketika Allah menempatkanmu pada posisi sulit seperti di tebing, yakinlah bahwa hanya ada dua kemungkinan yang terjadi, yaitu Allah akan menangkapmu atau ingin engkau belajar caranya terbang”

Aldi Haslanu

SANWACANA

Bismillahirrohmaanirrahiim,

Alhamdulillahirabbilalamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak dalam proses penyusunan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Reni Oktaviani, S.E., M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Ak., CA. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

4. Ibu Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran dan kritik, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
5. Ibu Ade Widiyanti, S.E., M.S.Ak., Ak., CA. selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran dan kritik, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Sudrajat, S.E., M.Acc., Ak., CA. selaku Penguji Utama yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Ibu Niken Kusumawardani, S.E., M.Sc., Akt. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran dan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
9. Seluruh karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan bantuan dan pelayanan yang baik selama proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
10. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Muhammad Nurul Islam dan Ibu Siti Sulastri. Terima kasih atas kasih sayang, doa, dukungan, perhatian, dan segala yang telah kalian berikan kepada penulis semasa hidup. Semoga kelak penulis dapat menjadi kebanggaan keluarga.

11. Kakakku, Ekaros Elawati dan Ade Setya terima kasih telah memberikan dukungan, doa, serta menjadi pemacu semangatku. Semoga kelak penulis dapat membahagiakan serta membalas kebaikan kalian.
12. Keponakanku, Alya, Cua, Cila terima kasih telah memberikan dukungan, doa, serta menjadi semangatku untuk kedepan bisa menjadi yang bermanfaat untuk kalian.
13. Seluruh keluarga besarku yang memberikan semangat, dukungan, bantuan, serta doa.
14. Sahabat-sahabatku di Grup Six Seas, untuk Lek Ican, Tigor, Roqib, dan Nanik. Terima kasih telah menjadi tempatku berbagi suka duka dalam menyelesaikan perkuliahan ini. Sukses selalu untuk kalian.
15. Sahabat-sahabatku di Grup Semar Mesem, untuk Rindi, Nurul, Dwi, dan Ilham. Terima kasih atas doa, dan bantuan selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
16. Sahabat-sahabatku di Grup Akt Boiz 18, untuk Albert, Awe, Reza, Haikal, Irmu, Kinan, Kisas, Kevin, Penglo, Hamid, dan Yudha. Terima kasih telah memberikan doa, dan dukungan.
17. Sahabat-sahabat kuliahku, untuk Sintul, Ameh, Nyoman, Ayu, Henni, Aryo, Jovi, Nindii. Terima kasih atas dukungan dan doanya.
18. Seluruh teman-teman Akuntansi 2018 yang telah kebersamai, saling mendukung selama proses perkuliahan, dan sukses untuk kalian semua.
19. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Atas bantuan dan dukungannya, penulis mengucapkan terima kasih, semoga mendapat balasan dan berkah dari Allah SWT.

20. Alamamaterku tercinta Universitas Lampung

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga besar harapan penulis akan kritik dan saran guna menyempurnakan penelitian-penelitian selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat Aamiin.

Bandarlampung, 6 September 2022

Penulis

Aldi Haslanu

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Teori Stakeholder.....	8
2.1.2 Teori Legitimasi.....	10
2.1.3 Pengungkapan Lingkungan.....	12
2.1.4 Kinerja Lingkungan	14
2.1.5 Leverage.....	16
2.1.6 Ukuran Perusahaan	18
2.1.7 Profitabilitas.....	20
2.2 Penelitian Terdahulu.....	22
2.3 Kerangka Pemikiran	25
2.4 Hipotesis Penelitian.....	26
2.4.1 Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan	26
2.4.2 Leverage dan Pengungkapan Lingkungan.....	28
2.4.3 Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Lingkungan.....	29
2.4.4 Profitabilitas dan Pengungkapan Lingkungan	30

III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis dan Sumber Data	31
3.2 Objek dan Lokasi Penelitian.....	31
3.3 Populasi dan Sampel	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	32
3.5 Variabel Penelitian dan Operasional	33
3.5.1 Variabel Dependen	33
3.5.2 Variabel Independen.....	34
3.6 Metode Analisis Data	37
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	37
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	37
3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	39
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Sekilas Objek Penelitian.....	41
4.2 Hasil Analisis Data	43
4.2.1 Statistik Deskriptif	43
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	46
4.2.3 Uji Regresi Linier Berganda	51
4.3 Pembahasan	55
V. SIMPULAN DAN SARAN	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Keterbatasan	66
5.3 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tingkat Rata-Rata Pengungkapan Lingkungan	3
2. Inkonsisten Hasil Penelitian Terdahulu	5
3. Makna Peringkat Warna PROPER	15
4. Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu	22
5. Operasional Variabel	36
6. Proses Penetapan Sampel	41
7. Perusahaan Sampel	42
8. Hasil Uji Statistik Deskriptif	43
9. Hasil Uji Normalitas	46
10. Hasil Uji Multikolinearitas	48
11. Hasil Uji Autokorelasi	50
12. Hasil Uji Koefisien Determinasi	51
13. Hasil Uji F (simultan)	52
14. Hasil Uji t (parsial)	53
15. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Penelitian	25
2. Grafik Normal P-Plot	47
3. Grafik <i>Scatterplot</i>	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran A. Item <i>Global Reporting Initiative</i> (GRI) topik lingkungan	72
Lampiran B. Tabel <i>Durbin-Watson</i>	75
Lampiran C. Tabulasi Data	76
Lampiran D. Output SPSS	78

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan serta pengembangan ekonomi diperlukan untuk membuat negara ini lebih berkembang. Perkembangan ekonomi banyak macamnya, salah satunya adalah perkembangan industri. Namun, perkembangan industri membuat perusahaan saling bersaing. Ketatnya persaingan di pasar membuat perusahaan melakukan apa saja untuk mendapatkan keuntungan dan kinerja yang lebih baik untuk menarik investor. Perusahaan yang hanya fokus pada pencapaian tujuannya dan tidak memperhatikan sumber daya yang tidak terbarukan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan (Purwanto and Nugroho, 2020). Kepedulian terhadap kualitas lingkungan dan perlindungan kesehatan manusia menyebabkan perusahaan atau organisasi lebih memperhatikan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan yang mereka lakukan. Tuntutan masyarakat yang semakin tinggi menyebabkan beberapa perusahaan terutama yang kegiatannya berkaitan dengan lingkungan membuat kebijakan yang menyangkut akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan, khususnya di bidang lingkungan.

Perusahaan dalam menunjukkan akuntabilitasnya kepada *stakeholder*, salah satunya dengan memanfaatkan *annual report* dan *sustainability report* sebagai sarana atau media bagi perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas lingkungan. Permasalahan lingkungan yang semakin meluas tersebut memotivasi berbagai pihak baik internasional maupun nasional untuk mengatasi permasalahan tersebut. Ini ditunjukkan dengan munculnya organisasi nasional mengenai lingkungan seperti WALHI dan organisasi internasional seperti *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) dan *Greenpeace*.

Pemerintah menetapkan sanksi bagi perusahaan yang menyebabkan pencemaran lingkungan, berupa sanksi administrasi, denda, dan sanksi atas tindakan sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 32 Tahun 2009 mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Bersama itu, termaktub dalam Undang-undang No. 40 Tahun 2007, dalam pasal 66 ayat 2 bagian C dan pasal 74 dinyatakan bahwa perusahaan yang menjalankan aktivitas usahanya yang berkaitan langsung dengan dampak lingkungan sekurang-kurangnya harus mengandung laporan serta berkontribusi mengenai pelaksanaan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Meski demikian, pemerintah belum memberikan regulasi yang mewajibkan format standar penulisan pengungkapan sehingga banyak perusahaan yang masih beranggapan bahwa melakukan pengungkapan lingkungan sifatnya masih sukarela (Marulloh dan Widiyanti, 2018).

Menurut Ardi and Yulianto (2020), *Global Reporting Initiative* atau umumnya disingkat GRI adalah pedoman yang biasa digunakan oleh perusahaan dalam menyusun pengungkapan lingkungan. GRI adalah organisasi nirlaba berskala internasional yang bertujuan untuk menstandarisasi praktik laporan keberlanjutan terutama bagi perusahaan *listing* di Bursa Efek Indonesia. Dimana, organisasi atau perusahaan dapat mengungkapkan kinerja dan dampak yang meliputi aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek lingkungan. Laporan keberlanjutan dapat disusun dengan menggunakan GRI sebagai dasar atau panduan.

Kegiatan operasional perusahaan yang menimbulkan kerusakan lingkungan menjadi penyebab kurangnya keterbukaan informasi lingkungan. Misalnya PT. Ekspravet Nasuba. Mereka diduga membuang sampah di Kali Deli pada 2018 (Karakaro, 2018). Akibat aksi tersebut, ekosistem sungai juga akan terganggu, serta masyarakat yang tinggal di sekitarnya. PT Pertamina Hulu Energi *Offshore North West Java* di Karawang adalah perusahaan lain. Terjadi kebocoran minyak, dan menyebar ke Bekasi dan Kepulauan Seribu. Menurut Syahni (2019), kondisi ini membuat delapan desa di Kabupaten Karawang terkena polusi minyak.

Berselang setahun kemudian terdapat permasalahan mengenai lingkungan yang dilakukan oleh PT Nirmala Tipar Sesama atau NTS di Bekasi, Jawa Barat. Perusahaan mencemari area kerja dengan limbah B3, yang berpotensi berdampak pada tanah dan air tanah di luar lokasi, yang akan merusak lingkungan dan merugikan kesehatan masyarakat dalam jangka panjang (Hantoro, 2020). Melihat fenomena di atas, Indonesia masih dalam keadaan darurat ekologis yang merupakan keadaan atau situasi darurat yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan. Kegiatan penguasaan sumber daya alam tidak ramah lingkungan dan kurangnya kesadaran dari perusahaan akan pentingnya pelestarian lingkungan menjadi sumber permasalahan sehingga berdampak pada hilangnya saluran kesejahteraan masyarakat terutama pada sumber mata pencaharian.

Pentingnya pengungkapan lingkungan dari suatu perusahaan dengan dukungan regulasi yang ada, seharusnya dapat mendorong perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Namun berdasarkan berbagai data penelitian mengenai pengungkapan lingkungan perusahaan di Indonesia masih belum dilakukan secara maksimal. Dirangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tingkat Rata-Rata Pengungkapan Lingkungan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Pengungkapan Lingkungan (%)	Objek Penelitian
1	Juniartha dan Dewi (2017)	43,65	Seluruh Perusahaan di BEI tahun 2014-2016
2	Putra dan Utami (2017)	40,13	Pertambangan di BEI 2011-2015
3	Chanifah dkk. (2019)	14,30	Non Keuangan di BEI 2015-2017
4	Purwanto and Nugroho (2020)	23,00	<i>Mining and consumer goods companies that traded on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2018</i>
5	Ardi and Yulianto (2020)	41,56	<i>Companies in the mining and agricultural sectors that were on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018</i>

Sumber: Jurnal ilmiah, diolah peneliti (2021)

Berdasarkan uraian di atas mendorong peneliti untuk mengetahui tentang unsur-unsur yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan dengan mengkaji variabel kinerja lingkungan, leverage, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Hal ini diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya yang masih terdapat gap penelitian atau kesenjangan penelitian yang berasal dari penelitian-penelitian sebelumnya karena keberagaman hasil penelitian yang memotivasi untuk mendapatkan validitas penelitian dengan melakukan penelitian lebih lanjut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Chanifah dkk. (2019), Daromes dan Kawilarang (2020), Putra dan Utami (2017) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana dkk. (2021), Purwanto and Nugroho (2020) yang menegaskan bahwa tidak adanya pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. Sementara itu, temuan penelitian oleh Dewi (2019), Marulloh dan Widiyanti (2018) mengungkapkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Lain halnya dengan penelitian Maulana dkk. (2021), Purwanto and Nugroho (2020), Terry dan Asrori (2021) yang tidak menemukan pengaruh antara leverage terhadap pengungkapan lingkungan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan dibuktikan oleh Julianto dan Sjarief (2016), Maulia and Yanto (2020), Odoemelum and Okafor (2018). Sedangkan penelitian Maulana dkk. (2021), Terry dan Asrori (2021) menemukan bahwa pengungkapan lingkungan tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Penelitian Marulloh dan Widiyanti (2018), Maulia and Yanto (2020), Purwanto and Nugroho (2020), Yuliawati dkk. (2020) menghasilkan temuan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan Ardi and Yulianto (2020), Aryanti dan Aryani (2020), Dewi (2019), Julianto dan Sjarief (2016) tidak menemukan adanya pengaruh antara profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan. Secara ringkas, diuraikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Inkonsistensi Hasil Penelitian Terdahulu

Variabel Penelitian	Berpengaruh Peneliti (Tahun)	Tidak berpengaruh Peneliti (Tahun)
Kinerja Lingkungan	Chanifah dkk. (2019) Daromes dan Kawilarang (2020) Putra dan Utami (2017)	Maulana dkk. (2021) Purwanto and Nugroho (2020)
Leverage	Dewi (2019) Marulloh dan Widiyanti (2018)	Maulana dkk. (2021) Purwanto and Nugroho (2020) Terry dan Asrori 2021)
Ukuran Perusahaan	Julianto dan Sjarief (2016) Maulia and Yanto (2020) Odoemelum and Okafor (2018)	Maulana dkk. (2021) Terry dan Asrori (2021)
Profitabilitas	Marulloh dan Widiyanti (2018) Maulia and Yanto (2020) Purwanto and Nugroho (2020) Yulawati dkk. (2020)	Ardi and Yulianto (2020) Aryanti dan Aryani (2020) Dewi (2019) Julianto dan Sjarief (2016)

Sumber: Berbagai jurnal ilmiah, diolah peneliti (2022)

Diketahui bahwa kinerja lingkungan merupakan implementasi dari salah satu prinsip *triple bottom line* yang terkandung dalam sektor lingkungan yang mana perusahaan selain tujuan utamanya adalah menghasilkan laba, juga harus memperhatikan kondisi sosial dan lingkungannya. Sesuai dengan namanya yaitu *triple bottom line* terdiri dari 3P (*Planet* atau lingkungan; *People* atau masyarakat, dan *Profit* atau keuntungan) Elkington, 1998 dalam (Dewi, 2019). Implementasinya diarahkan untuk perbaikan kondisi masyarakat serta dampak yang ditimbulkan. Contohnya pemberian beasiswa kepada masyarakat, pelatihan bagi pegawai, dan penanaman pohon sebagai upaya pelestarian lingkungan. Perusahaan perlu menyadari bagaimana mereka mengelola lingkungan dan mengatur dampak kegiatan usahanya terhadap lingkungan (Chanifah dkk., 2019). Selain itu, akan ada banyak manfaat bagi perusahaan itu sendiri jika terus terlibat dalam praktik dan pengungkapan lingkungan.

Pengungkapan lingkungan diyakini dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan, ketika perusahaan ramah akan lingkungan itu menandakan alokasi sumber daya yang efisien yang akan berdampak pada maksimalisasi keuntungan dan mendapatkan reputasi yang baik dari masyarakat maupun *stakeholder* (Odoemelum and Okafor, 2018). Penilaian kinerja keuangan dapat didasarkan pada *leverage* perusahaan dan kemampuannya dalam menghasilkan laba (profitabilitas). Hal ini didukung oleh ukuran perusahaan, yang menjelaskan fluktuasi jumlah pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan.

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian serupa dengan mengulas kembali beberapa variabel penelitian yang masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul: “Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang pada uraian sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada Perusahaan BUMN yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020
2. Apakah leverage memiliki pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada Perusahaan BUMN yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020
3. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada Perusahaan BUMN yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020
4. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada Perusahaan BUMN yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Memperoleh bukti empiris dan menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan pada Perusahaan BUMN yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020
2. Memperoleh bukti empiris dan menguji pengaruh leverage terhadap pengungkapan lingkungan pada Perusahaan BUMN yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020
3. Memperoleh bukti empiris dan menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan pada Perusahaan BUMN yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020
4. Memperoleh bukti empiris dan menguji pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan pada Perusahaan BUMN yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, harapan manfaat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi dan Peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai penambah wawasan dan literatur bagi akademisi serta bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat topik penelitian sejenis
2. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi perusahaan sebagai pelaku usaha bahwa praktik dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan merupakan hal yang penting dan wajib dilaksanakan.
3. Bagi Pemerintah
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemerintah mengenai tingkat kesadaran perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawabnya terhadap lingkungan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Stakeholder

Menurut Freeman *et al.*, 1983 dalam Daromes dan Kawilarang (2020) mengatakan hubungan antara perusahaan dengan lingkungan luar dan tingkah lakunya terhadap alam sekitar, yang kemudian menjadi pelopor pada kemunculan teori stakeholder yang telah berkembang dalam penggunaannya untuk memenuhi keperluan bisnis. Pihak berkepentingan dalam organisasi korporat adalah pihak yang mempunyai kesan signifikan terhadap kelestarian aktivitas operasi perusahaan (Freeman, 2010). Kepentingan menjalin hubungan dengan pihak berkepentingan bagi perusahaan selain melancarkan bisnis yang dilakukannya juga adalah untuk mencapai apa yang diharapkan oleh perusahaan. Teori ini menyelesaikan persoalan penciptaan nilai dengan tanda tanya bagaimana mentakrifkan semula makna, langkah yang diambil atau cara mentafsir kepentingan pihak berkepentingan sehingga dapat mencari jalan untuk memuaskan pihak berkepentingan (Freeman, 2010).

Penyelidikan mengenai topik sosial dan lingkungan secara khusus bertindak atas harapan pihak berkepentingan dan untuk masyarakat yang lebih besar di mana mereka beroperasi secara umum dengan mengungkapkan data sosial dan lingkungan secara terbuka dalam laporan tahunan (Dewi, 2019). Teori ini juga menerangkan bahwa individu atau kelompok diluar kegiatan operasionalnya harus diperhatikan demi keberlangsungan perusahaan, karena itu akuntabilitas menjadi bagian penting hubungannya antara perusahaan dan *stakeholder* (Marulloh dan Widiyanti, 2018).

Sejalan dengan itu perusahaan harus memperhatikan secara baik kebutuhan, minat, pengaruh individu dan kelompok akibat kebijakan dan operasi mereka (Daromes dan Kawilarang, 2020). Disebutkan juga kaitannya dengan penelitian, terdapat beberapa alasan perusahaan perlu mencermati harapan pihak berkepentingan, antara lain: Topik ini menjadi isu penting bagi pihak berkepentingan dan lapisan masyarakat, dimana akan berdampak pada kualitas hidup yang dijalankan; Di era modern, produk yang dipasarkan menekankan pada ramah lingkungan; Investor cukup jeli menentukan pilihan berinvestasi kepada organisasi terutama perusahaan yang memperhatikan hal-hal yang berkelanjutan seperti kepedulian terhadap lingkungan.

Hubungan antara teori stakeholder dengan penelitian adalah dengan konsep yang dikembangkan oleh Donaldson *and* Preston, 1995 dalam Odoemelum *and* Okafor (2018) meliputi tiga pendekatan.

1) Pendekatan normatif

Didasarkan pada prinsip etika, moral, atau falsafah yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan, pendekatan ini bertujuan, bagaimana kepemimpinan perusahaan bertindak dan memandang tujuan organisasi.

2) Pendekatan deskriptif

Strategi ini berfokus kepada pemahaman kepemimpinan perusahaan dalam merespon pihak berkepentingan disamping masih menghidupkan kepentingan perusahaan. Disamping itu, pemahaman diperlukan untuk manajemen dan pihak berkepentingan dalam melihat semua peranan dan tindakan.

3) Pendekatan instrumental

Langkah ini membawa pengarah, sekiranya pihak kepemimpinan melayani pihak kepentingan mengikut konsep pihak berkepentingan itu sendiri, maka organisasi perusahaan akan mendapat hasil yang lebih baik dan bermanfaat dari segi kelestarian.

Teori stakeholder secara umum bertujuan bagaimana melibatkan pihak berkepentingan (*stakeholder*) serta berkontribusi dalam penciptaan nilai bagi mereka (Freeman, 2010).

2.1.2 Teori Legitimasi

Motif pelaporan sosial dan lingkungan sering dijelaskan dengan menggunakan teori legitimasi. Kepustakaan teori ini menerangkan bahwa perusahaan besar dipercaya banyak pengaruh terhadap praktik lingkungan dan berkemungkinan menjadi fokus perhatian publik. Karenanya, perusahaan dengan kehadiran sosial besar cenderung menunjukkan minat untuk meraih legitimasi dan citra tinggi serta sumbangan aktif terhadap tanggungjawab sosial dan lingkungan ketimbang perusahaan kecil (Julianto dan Sjarief, 2016). Menurut Tilling, 2004 dalam Marulloh dan Widiyanti (2018), teori legitimasi merupakan teori yang kerap disebut dan termasuk kewujudan hubungan yang kukuh antara perusahaan dan masyarakat di mana kelangsungan hidup dan pertumbuhan adalah berdasarkan:

- 1) Hasil yang diberikan dapat menunjang kualitas hidup masyarakat luas.
- 2) Pengelompokkan manfaat yang diberikan sesuai dengan peran yang dimiliki oleh masing-masing pemegang kendali.

Terry dan Asrori (2021) berpendapat mengenai teori legitimasi bahwasanya perusahaan dan masyarakat menjadi kesatuan kontrak yang tidak lepas dalam kaitannya dengan aktivitas bisnis yang dilakukan terlebih bagi perusahaan yang berhubungan langsung dengan dampak lingkungan yang dihasilkan. Apabila perusahaan menghasilkan persepsi yang berbeda antara tindakannya dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat tentu hal ini akan mewujudkan jurang legitimasi, yang jika tidak ditangani dengan menyelaraskan semula nilai syarikat kepada nilai masyarakat, menyebabkan syarikat kehilangan legitimasinya. Ini memburukkan citra syarikat yang mengakibatkan kehilangan kepercayaan dari masyarakat (Juniartha dan Dewi, 2017).

Gap atau kesenjangan timbul karena kinerja yang buruk. Namun, perusahaan dapat menggunakan beberapa upaya ketika dihadapkan dengan ancaman legitimasi, upaya tersebut diantaranya:

1. Berusaha untuk memberikan edukasi kepada *stakeholder* mengenai tujuan organisasi sebagai upaya meningkatkan kinerja yang dilakukannya.
2. Berusaha untuk merubah pandangan atau persepsi yang berkaitan dengan suatu kejadian tanpa merubah kinerja yang ditetapkan organisasi.
3. Menekankan pada aktivitas positif sebagai upaya untuk pengalihan terhadap masalah yang menjadi perhatian
4. Mencoba untuk mengubah harapan eksternal mengenai kinerjanya.

Teori ini sebagai dasar kaitannya dengan analisis hubungan antara organisasi perusahaan dengan lingkungannya. Teori legitimasi menyatakan jika perusahaan ingin mendapatkan legitimasi dari publik, maka hak-hak publik perlu diperhatikan (Ardi and Yulianto, 2020). Dampak yang dihasilkan dari konflik legitimasi akan berimbas pada keberlangsungan perusahaan. Bahkan terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kebangkrutan sampai terjat kasus hukum akibat konflik legitimasi ini. Semakin perusahaan bertentangan dengan penilaian sistem dari masyarakat maka semakin kuat pula perlawanan yang diberikan oleh masyarakat, dan sebaliknya apabila perusahaan menggunakan penilaian sistem yang juga diterapkan oleh masyarakat maka keseluruhan aspek seperti keberadaan, pengakuan dan kepercayaan dari masyarakat akan terbentuk secara alami (Ardi and Yulianto, 2020).

2.1.3 Pengungkapan Lingkungan

Setiap aktivitas operasional perusahaan yang berkaitan dengan dampak lingkungan seharusnya diungkapkan melalui laporan tanggung jawab lingkungan. Julianto dan Sjarief (2016) menerangkan bahwa pengungkapan lingkungan membantu tentang tahap penggunaan sumber syarikat, isu pelepasan dan efek alam sekitar yang lain. Sementara itu, kajian Juniarta dan Dewi (2017) berpendapat pengungkapan lingkungan mempunyai peranan penting dalam membentuk persepsi orang ramai dan meningkatkan reputasi syarikat. Umumnya perusahaan menggunakan laporan tahunan atau kemampuan sebagai wadah untuk mengungkapkan tanggungjawab mereka. Tanggungjawab lingkungan merupakan perkara penting yang diperlukan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan bagi pihak berkepentingan. Ini mempengaruhi pembuatan keputusan ekonomi, sosial, dan politik untuk keberlangsungan perusahaan.

Pengungkapan lingkungan berisikan tentang peraturan, kebijakan lingkungan, konservasi sumber daya alam, dan penghargaan lingkungan yang dijalankan syarikat (Chanifah dkk., 2019). Pengungkapan lingkungan atau *environmental disclosure* adalah suatu kegiatan mengungkapkan informasi dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan perusahaan mengenai sumber daya yang digunakan yang berhubungan langsung dengan dampak lingkungan di masa akan datang. *Environmental disclosure* merupakan wujud pertanggungjawaban sosial perusahaan (Sari dkk., 2019).

Dengan mengungkapkan informasi mengenai lingkungan dalam laporan perusahaan itu menandakan bahwa perusahaan lebih memperhatikan dampak lingkungan yang ada dari kegiatan yang dilakukannya serta menambah kepercayaan *stakeholder* dan masyarakat luas bahwa perusahaan tersebut telah melaksanakan tanggung jawabnya. Pentingnya pengungkapan informasi lingkungan karena adanya hubungan sosial yang kuat antara perusahaan dan masyarakat. Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk dapat menjaga dan melestarikan lingkungan hidup disamping tanggung jawabnya dalam kesejahteraan *stakeholder*. Jika dilihat dari teknik pengukurannya, Chanifah dkk. (2019) menyebutkan bahwa pengungkapan lingkungan dapat dibedakan menjadi dua, sebagai berikut:

1. Meliputi ukuran yang berfungsi untuk menguantifikasikan item pengungkapan lingkungan yang terletak di bagian tanggungjawab sosial dan lingkungan pada laporan tahunan atau kemampuan perusahaan.
2. Menggunakan skor pengungkapan, yang mana peneliti memberi tanda berbagai isu lingkungan yang ada, lalu mengidentifikasi isu tersebut ke dalam jenis isu yang bersangkutan serta memberikan skor pengungkapan. Skor tertinggi berakna isu tersebut menjadi yang dibutuhkan *stakeholder*, skor terendah menunjukkan isu lingkungan yang bersangkutan kurang diperhatikan oleh *stakeholder*.

Dalam penelitian yang dilakukan pengukuran variabel pengungkapan lingkungan akan menggunakan indikator *Global Reporting Initiative Edition 4* atau GRI G4 (2016) topik lingkungan, dengan 12 aspek utama dan 34 item pengungkapan.

2.1.4 Kinerja Lingkungan

Menurut Daromes dan Kawilarang (2020) kinerja lingkungan merupakan aspek dalam organisasi yang meliputi proses dalam meningkatkan suatu produk, memperkuat hubungan dengan *stakeholder*, peraturan yang telah ditetapkan pemerintah serta mengenai dampak lingkungan yang dihasilkan atas kegiatan operasionalnya. Prestasi yang baik ditunjukkan dalam mengungkap informasi lingkungan dalam laporan tahunan syarikat. Kinerja lingkungan ialah kinerja perusahaan berkaitan pada pemeliharaan serta mengurangi efek alam sekitar yang timbul daripada aktivitas syarikat. Kinerja lingkungan merupakan salah satu manifestasi fokus CSR. Kinerja lingkungan hidup merupakan upaya yang dilakukan perusahaan dalam rangka memenuhi kewajiban yang ditetapkan dalam Undang-undang No. 40 Tahun 2007 untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan melakukan kinerja lingkungan biasanya disebabkan oleh beberapa sebab, yaitu : (1) Isu lingkungan, (2) Kebijakan pemerintah, (3) Tuntutan dari pihak berkepentingan, (4) Reputasi (Juniartha dan Dewi, 2017).

Konsep kinerja lingkungan mengarah kepada tingkat kerusakan lingkungan akibat aktivitas operasi perusahaan. Kinerja lingkungan adalah hasil yang boleh diukur berkaitan dengan kontrol aspek lingkungan. Manfaat utama ialah prosedur untuk melaksanakan kinerja ini menjadi lebih mudah karena menerangkan dengan jelas suatu cara kinerja itu dijalankan. Kerugiannya ialah menggambarkan tindakan pembetulan selepas kejadian atau selepas biaya ditanggung, baik dalam bentuk denda atau penurunan citra perusahaan akibat keluhan daripada masyarakat (Sari dkk., 2019). Di Indonesia, penilaian kinerja lingkungan syarikat dijalankan oleh Kementerian Lingkungan Hidup melalui Program Penilaian Pengurusan Alam Sekitar untuk syarikat atau biasa dipanggil PROPER (Julianto dan Sjarief, 2016). Penerbitan PROPER menjelaskan bahwa peserta PROPER adalah selektif, yang bertujuan untuk industri yang mempunyai kesan besar dan luas terhadap alam sekitar dan mengambil berat tentang reputasi syarikat mereka (Menlhk, 2020).

Pemberian *PROPER award* yang diadakan setiap akhir tahun ini memiliki tujuan yaitu supaya perusahaan dapat menaati serta melestarikan lingkungan dan memiliki progres kedepan baik dalam hal proses produksi, mengenai sistem manajemen dalam lingkungan, efektifitas dan efisiensi energi, pengoptimalan sumber daya yang digunakan, serta menjunjung tinggi tanggung jawab terhadap masyarakat dengan cara menciptakan langkah pengembangan. Umumnya, pemeringkat *PROPER* terbagi menjadi lima warna yaitu warna emas, hijau, biru, merah dan hitam (Juniartha dan Dewi, 2017). Adapun masing-masing warna peringkat *PROPER* memiliki makna yang diuraikan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Makna Warna Peringkat *PROPER*

Warna	Uraian
EMAS	Telah secara konsisten menunjukkan kecemerlangan alam sekitar dalam proses pengeluaran atau perkhidmatan, menjalankan perniagaan yang beretika dan bertanggungjawab terhadap masyarakat.
HIJAU	Diberikan kepada orang yang bertanggungjawab atas usaha atau aktivitas yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan melalui pelaksanaan sistem kepengurusan lingkungan, penggunaan sumber daya efisien melalui usaha 4R (<i>reduce, reuse, recycle, dan recovery</i>) serta menjalankan usaha tanggungjawab sosial dengan baik.
BIRU	Telah membuat usaha pengurusan alam sekitar yang diperlukan mengikut peruntukan atau undang-undang dan peraturan yang berkenaan
MERAH	Telah berusaha untuk mengurus alam sekitar yang tidak mengikut kehendak seperti yang ditetapkan dalam perundangan.
HITAM	Telah dengan sengaja mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta melanggar peraturan dan tidak melaksanakan tanggungjawab dalam pembayaran denda.

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, diolah peneliti (2021)

Menurut teori stakeholder yang diungkapkan dalam penelitian Daromes dan Kawilarang (2020) bahwasanya perusahaan akan berusaha untuk menyediakan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* atau investor dalam mengambil keputusan ekonomi, yang salah satunya dilihat dari seberapa baik perusahaan dalam kinerjanya terhadap lingkungan. Untuk pengukuran variabel independen yang pertama yaitu kinerja lingkungan nantinya akan diukur menggunakan warna peringkat *PROPER* dengan pemberian skor antara 1-5.

2.1.5 Leverage

Leverage digambarkan sebagai kemampuan syarikat untuk membayar hutangnya menggunakan ekuitasnya. Leverage menjadi suatu penunjang operasional bagi perusahaan terutama yang berkaitan dengan sumber keuangan. Leverage menunjukkan penggunaan sumber dana dari luar perusahaan untuk pembiayaan tetap dalam perusahaan dan untuk mengoptimalkan keuntungan pihak berkepentingan. Semakin tinggi leverage, pihak manajemen akan mengurangkan pembiayaan, salah satunya adalah pembiayaan pengungkapan informasi (Dewi, 2019). Leverage yang tinggi akan memberi risiko kepada perusahaan karena sumber dana yang kebanyakannya daripada pemiutang mempunyai biaya tetap yaitu bunga. Perusahaan tentu akan melaksanakan kepengurusan biaya yang ditanggung dengan cakup dan meminimumkan risiko yang berlaku akibat pembiayaan yang tidak terkontrol dalam aktivitas bisnis perusahaan (Maulia and Yanto, 2020). Leverage juga dikenal sebagai proporsi jumlah liabilitas kepada ekuitas pemegang saham, supaya leverage dapat menggambarkan struktur modal dalam syarikat.

Syarikat yang mempunyai leverage yang tinggi menunjukkan bahwa syarikat mempunyai struktur modal yang lebih banyak pemiutang. Selaras dengan teori stakeholder, syarikat berusaha untuk memaksimumkan nilai jangka panjang sebagai salah satu bentuk penyelarasan dengan pihak berkepentingan, dengan memberi perhatian kepada instrumen penting seperti leverage, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya mengikuti keperluan perusahaan, serta mempertimbangkan aktivitas yang berkaitan dengan pembiayaan operasional. Nisabah Hutang kepada Ekuitas (DER) menerangkan seberapa besar perusahaan dalam aktivitas operasinya dibiayai oleh hutang. Pengiraan DER menghasilkan nisbah komprehensif karena nisbah DER membandingkan liabilitas keseluruhan syarikat, bukan hanya liabilitas jangka pendek atau jangka panjang (Dewi, 2019). Rasio ini mengisyaratkan sebagai ukuran risiko yang mana apabila DER bernilai rendah maka hal tersebut akan lebih baik bagi para kreditur.

Debt to equity ratio diarahkan pada kelayakan keuangan jangka panjang dan taraf risiko bisnis termasuk juga risiko terkait dengan dampak lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan untuk variabel independen yang kedua yaitu leverage akan diukur menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan membagi antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan ditakrifkan sebagai satuan dalam mengukur suatu syarikat (Ardi and Yulianto, 2020). Ukuran perusahaan dipertimbangkan dalam sejumlah kajian karena dianggap mempengaruhi keputusan ekonomi. Di samping itu, ukuran perusahaan seringkali menjadi penjelas tentang variasi kuantitas berkenaan dengan pengungkapan dalam laporan perusahaan. Ukuran perusahaan boleh diukur dengan menggunakan jumlah jualan. Walau bagaimanapun, jumlah jualan ini biasanya sangat besar ketimbang satuan lain sehingga biasanya diperhalus jadi Log (jumlah jualan) atau Ln (jumlah jualan) untuk mengurangkan kemungkinan heteroskedastisitas (Maulia and Yanto, 2020). Studi yang dijalankan oleh Purwanto and Nugroho (2020) menyatakan ukuran perusahaan mempunyai kesan positif terhadap pengungkapan alam sekitar. Dikaitkan dengan teori legitimasi, syarikat besar akan cenderung untuk mengungkap informasi terkait aktivitas usaha dan aktivitas lain diluar usaha yang dijalankan perusahaan untuk mendapatkan *legitimate* atau mempertahankan, dan meningkatkan citra perusahaan.

Ini sesuai dengan pendapat Julianto dan Sjarief (2016) bahwa perusahaan lebih besar menjalankan lebih banyak aktivitas supaya memberi kesan yang lebih besar kepada lingkungan, sehingga lebih banyak pihak berkepentingan turut peduli tentang program lingkungan yang dijalankan perusahaan. Ukuran perusahaan juga memainkan peranan dalam menentukan tahap keyakinan investor. Lebih besar perusahaan, lebih banyak masyarakat tahu, lebih mudah untuk mengakses informasi tentang perusahaan. Ini juga selaras dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa syarikat besar mempunyai ramai pemegang kepentingan untuk menyokong kelestarian dan kejayaan perusahaan, sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka, lebih baik, lebih luas, dan lebih transparansi informasi pengungkapan lingkungan yang tersampaikan kepada pihak berkepentingan..

Dalam penelitian yang dilakukan untuk pengukuran variabel independen ketiga yaitu ukuran perusahaan akan diukur menggunakan indikator *Total Sales* yang diperhalus menjadi $\ln(\textit{Total Sales})$, yang mana indikator ini bisa dijadikan parameter untuk menentukan ukuran perusahaan. Pemilihan penjualan atau *sales* sebagai indikator ukuran perusahaan bahwasanya di industri yang modern kini lebih menekankan pada seberapa baik perusahaan dalam menjual atau mendapatkan *revenue* dengan tingkat penjualan yang ditentukan sebagai ukurannya. Semakin tinggi penjualan semakin besar ukuran suatu perusahaan (Terry dan Asrori, 2021).

2.1.7 Profitabilitas

Profitabilitas ialah kemampuan perusahaan meraih keuntungan dalam jangka waktu tertentu dengan memanfaatkan sumber yang dimiliki oleh perusahaan seperti uang tunai, pekerja, modal, dan sebagainya Harahap, 2008 dalam (Dewi, 2019). Dalam menjalankan aktivitas pengungkapan lingkungan, kemahiran manajemen yang baik diperlukan untuk meraih keuntungan, karena semakin tinggi keuntungan, perusahaan akan mempunyai peluang yang lebih besar untuk menjalankan aktivitas lingkungan (Dewi, 2019). Profitabilitas dapat diukur dengan nisbah keuntungan di mana nisbah ini menunjukkan tahap keberhasilan perusahaan dalam mencapai tahap keuntungan dengan menggunakan sumbernya. Menurut Kasmir (2014) rasio profitabilitas terbagi kepada delapan jenis yaitu *gross profit margin/GPM*, *net profit margin/NPM*, *return on asset/ROA*, *return on equity/ROE*, *return on sales ratio/ROS*, *return on employee/ROCE*, *return on investment/ROI*, dan *earnings per share/EPS*.

Hasil pengukuran rasio profitabilitas ini dapat digunakan oleh pemegang saham untuk menganalisis kinerja perusahaan dalam waktu tertentu. Apabila dikaitkan dengan topik kajian, untuk menjalankan aktivitas sosial dan lingkungan dan melaporkan aktivitasnya, perusahaan memerlukan sumber input, terutama sumber keuangan. Justru, perusahaan yang mempunyai tahap keuntungan yang tinggi akan berpeluang menjalankan aktivitas sosial dan lingkungan serta mengungkapkannya (Dewi, 2019). Sejalan dengan teori legitimasi yang diungkapkan oleh Deegan, 2002 dalam Julianto dan Sjarief (2016) bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa minat memperoleh legitimasi dan citra baik juga tinggi yang diikuti dengan kontribusi langsung dalam pelestarian lingkungan serta mengungkapkan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan perusahaan.

Dalam kajian yang dilakukan pengukuran variabel independen yang keempat yaitu profitabilitas akan diukur menggunakan indikator *Return On Asset* (ROA) dengan cara membagi antara laba bersih dengan total aset perusahaan (Aryanti and Aryani 2020). Penggunaan ROA sebagai indikator pengukuran variabel profitabilitas ini bahwasanya rasio ROA merupakan salah satu teknik yang bersifat menyeluruh atau komprehensif yang sekaligus bisa digunakan sebagai pengukuran tingkat efektivitas dari keseluruhan operasional yang dilakukan perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi instrumen penting guna meninjau kembali untuk dijadikan pijakan mengenai topik penelitian serupa yang memungkinkan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian saat ini, dirangkum beberapa hasil dalam tabel berikut:

Tabel 4. Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul (Peneliti)	Variabel	Hasil	Teori
1	Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. (Julianto dan Sjarief, 2016)	<u>Dependen</u> Kinerja Lingkungan, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas <u>Independen</u> Pengungkapan Lingkungan	Kinerja lingkungan dan Ukuran Syarikat mempunyai pengaruh atas pengungkapan lingkungan. Manajemen Laba dan Profitabilitas tidak mempunyai pengaruh atas pengungkapan lingkungan.	<i>Signalling Theory, Agency Theory, Legitimacy Theory, dan Stakeholder Theory.</i>
2	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Pada Laporan Tahunan Badan Usaha Milik Negara Bidang Industri Pupuk dan Semen. (Marulloh dan Widiyanti, 2018)	<u>Dependen</u> Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Leverage. <u>Independen</u> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	Ketiga variabel dependen menunjukkan pengaruhnya atas pengungkapan CSR.	Teori <i>Stakeholder</i> , Teori <i>Agency</i> , dan Teori Legitimasi.

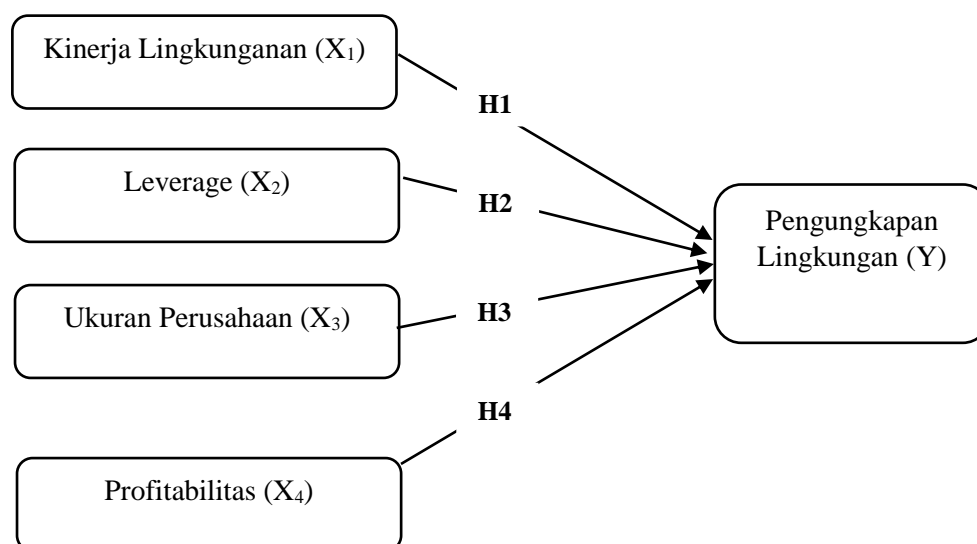
No	Judul (Peneliti)	Variabel	Hasil	Teori
3	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Lingkungan. Proporsi Komisaris Independen sebagai variabel moderasi. (Ardi and Yulianto, 2020)	<u>Dependen</u> Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan. <u>Independen</u> Pengungkapan Lingkungan <u>Moderasi</u> Komisaris Independen	Profitabilitas tidak mempunyai pengaruh atas pengungkapan lingkungan. Leverage mempunyai kesan negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Ukuran perusahaan mempunyai kesan positif terhadap pengungkapan lingkungan. Proporsi komisaris independen mampu menyandingkan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan. Namun, tidak mampu menyandingkan pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan.	Teori legitimasi, Teori pemangku kepentingan, dan Teori keagenan.

No	Judul (Peneliti)	Variabel	Hasil	Teori
4	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. (Terry dan Asrori, 2021)	<u>Dependen</u> Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Leverage/ <u>Independen</u> Kualitas Pengungkapan Lingkungan	Menunjukkan bahwa prestasi alam sekitar dan pemilikan institusi mempengaruhi kualitas pengungkapan. Sementara itu, ukuran dan leverage tidak mempunyai kesan atas kualitas pengungkapan.	Teori legitimasi, Teori Agensi, dan Teori Stakeholder.
5	Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, Dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Sosial Dan Lingkungan (Dewi, 2019)	<u>Dependen</u> Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage, Profitabilitas <u>Independen</u> Pengungkapan Sosial dan Lingkungan	Pemilikan institusi, komite audit dan leverage mempunyai pengaruh atas pengungkapan sosial dan alam sekitar. Sementara itu, dewsn independent dan profitabilitas tidak mempunyai kesan atas pengungkapan sosial dan lingkungan.	Teori keagenan dan Teori ketersediaan sumber daya

Sumber: Jurnal Ilmiah, diolah peneliti (2021)

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2018) mengatakan bahwa, kerangka pemikiran merupakan uraian sementara atas gejala atau fenomena yang muncul dalam kajian yang akan dilakukan. Disebutkan juga bahwa ini menjadi dasar dalam kajian yang mencakup kombinasi baik teori maupun data observasi, baik berupa fenomena maupun berdasarkan sumber bacaan atau kepustakaan. Dapat dikatakan bahwa kerangka pemikiran menjadi suatu pola pikir yang menerangkan hubungan antara variabel dengan fenomena atau permasalahan yang relevan dengan teori yang sudah dijelaskan secara rinci untuk dianalisis serta dapat diformulasikan menjadi hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini kerangka pemikiran diuraikan pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan

Diketahui bahwa wujud tanggungjawab syarikat terhadap masyarakat dan lingkungan yaitu dari kinerja lingkungan yang dilakukan. Perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang baik secara sukarela melakukan yang biasa disebut dengan pengungkapan lingkungan (Sari dkk., 2019). Hal tersebut dimaksudkan terhadap pihak yang berkepentingan dan sebagai informasi bahwa perusahaan telah bertanggung jawab terhadap lingkungan dengan baik (*legitimate*). Penggunaan sumber daya alam yang dilakukan perusahaan dan tidak mengurangi persediaan sumber daya yang ada bagi generasi mendatang diartikan sebagai kinerja lingkungan yang baik. Teori stakeholder dalam penelitian Daromes dan Kawilarang (2020) juga berpendapat sama bahwa kinerja lingkungan menjadi tanggung jawab perusahaan dan sebagai tuntutan *stakeholder* atas lingkungan yang nantinya dapat dirasakan bagi generasi mendatang. Menurut Nurjanah dan Purwanti (2020) pengungkapan informasi lingkungan dimaksudkan sebagai pembeda antara perusahaan yang kinerja lingkungannya baik dan kinerja lingkungannya buruk.

Kinerja lingkungan diyakini sebagai subyek pengungkapan lingkungan yang berperan dalam menilai seberapa baik perusahaan dalam hal pengungkapan lingkungan. Sejalan dengan itu, Julianto dan Sjarief (2016) berpendapat bahwa perusahaan yang sadar akan tanggung jawabnya terhadap lingkungan beranggapan dengan mengungkapkan kinerja lingkungan yang baik tentu akan berdampak baik pula bagi perusahaan serta menggambarkan *good news* bagi para pemangku kepentingan. Semakin luas perusahaan melakukan peran dalam kegiatan lingkungan, semakin luas pula yang diungkapkan mengenai kinerja lingkungan perusahaan dalam laporan tahunan (Putra dan Utami, 2017). Hal tersebut sebagai bentuk transparansi perusahaan yang menandakan bahwa perusahaan juga bertanggung jawab atas aktivitasnya dan masyarakat juga dapat mengetahui seberapa besar peran perusahaan terhadap kepedulian lingkungan.

Menurut teori legitimasi dalam penelitian Terry dan Asrori (2021) menerangkan bahwa perusahaan yang mendapatkan legitimasi dari masyarakat tergolong perusahaan yang mampu membangun keselarasan antara nilai sosial lingkungan dari kegiatan perusahaan serta norma perilaku yang dapat diterima. Pemenuhan tanggung jawab kepada masyarakat yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan dapat dilihat dari seberapa baik kinerja lingkungan perusahaan tersebut. Kinerja lingkungan menjadi aspek penting dalam pelestarian lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan. Pengukuran kinerja lingkungan bagi perusahaan di Indonesia adalah berdasarkan kedudukan perusahaan dalam menyertai program PROPER. Menurut Chanifah dkk. (2019) berpendapat bahwa semakin tinggi kedudukan PROPER sebuah perusahaan, semakin besar kemungkinan syarikat mengungkapkan dalam laporan tahunannya.

Maka hubungannya dihipotesiskan seperti berikut:

H₁ : Kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

2.4.2 Leverage dan Pengungkapan Lingkungan

Leverage bertujuan untuk mengukur seberapa banyak aktivitas operasi perusahaan dibiayai oleh hutang. Diketahui bahwa penggunaan hutang yang terlalu tinggi dapat membahayakan syarikat, karena syarikat tersebut masuk tatanan hutang ekstrem, bermakna perusahaan memasuki tahap tingkat hutang yang tinggi dan sukar untuk melepaskan beban hutang tersebut (Nurjanah dan Purwanti, 2020). Kajian Ardi and Yulianto (2020) menyatakan leverage mempunyai kesan negatif terhadap pengungkapan lingkungan, ini berarti bahwa leverage yang tinggi akan menyebabkan penurunan tingkat pengungkapan lingkungan. Rendahnya tingkat pengungkapan lingkungan yang disebabkan oleh tingginya tingkat leverage membuat perusahaan lebih mementingkan pemenuhan perjanjian hutang. Hal tersebut menjadikan perusahaan termotivasi untuk menghasilkan laba yang lebih banyak agar tidak menjadi sorotan *debt holder*, salah satu upaya meningkatkan laba yaitu dengan mengurangi aktivitas lingkungan yang mana hal tersebut secara tidak langsung akan mengurangi biaya pelaporan informasi tentang lingkungan.

Sesuai dengan teori stakeholder, bahwasanya perusahaan berusaha memaksimalkan nilai jangka panjang sebagai langkah penyesuaian kepentingan *stakeholder* termasuk memperhatikan instrumen penting seperti leverage dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang sesuai kebutuhan serta mempertimbangkan segala kegiatan yang menyangkut biaya operasional. Ardi and Yulianto (2020) juga menegaskan bahwa perusahaan dengan leverage yang tinggi membuat manajemen menjadi selektif terhadap biaya yang timbul, salah satunya dengan mengurangi biaya seperti pengungkapan lingkungan. Penelitian Ardi and Yulianto (2020), Hidayat dan Budiwati (2019), Nurjanah dan Purwanti (2020) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara leverage dengan pengungkapan lingkungan.

Maka hubungannya dihipotesiskan seperti berikut:

H₂ : Leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan

2.4.3 Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Lingkungan

Menurut teori stakeholder dan legitimasi dalam penelitian Maulana dkk. (2021) yang menyatakan bahwa perusahaan besar akan lebih diawasi oleh pihak kepentingan supaya menggalakkan perusahaan mendapat legitimasi daripada masyarakat dan meningkatkan nilai kepercayaan daripada pihak berkepentingan dengan mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan dan aktivitas operasi mereka. Selain itu, Purwanto and Nugroho (2020) berpendapat bahwa syarikat yang lebih besar akan mempunyai tekanan yang lebih besar untuk melindungi citra dan reputasi mereka dalam masyarakat. Perusahaan besar mempunyai lebih banyak keperluan sebagai tanggungjawab kepada masyarakat dan pihak berkepentingan berbanding perusahaan yang lebih kecil. Lebih besar ukuran perusahaan, lebih ramai orang mengenali perusahaan karena akses mudah didapatkan terkait informasi.

Selain itu, perusahaan besar baik secara langsung atau tidak langsung akan mendapat lebih perhatian daripada masyarakat ramai serta tuntutan pengungkapan informasi yang lebih meluas (Hidayat dan Budiwati, 2019). Selain itu, perusahaan melaporkan pengungkapan lingkungan karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kebolehan yang baik untuk meraup keuntungan sehingga meningkatkan nilai perusahaan disamping menjawab kepercayaan pemegang saham (Yulawati dkk., 2020). Banyak kajian sebelumnya berkaitan dengan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan, antaranya Aryanti dan Aryani (2020), Hidayat dan Budiwati (2019), Purwanto and Nugroho (2020), Yulawati dkk. (2020) menyatakan keputusan yang sama bahwa ukuran perusahaan mempunyai kesan positif terhadap pengungkapan yang dilakukan berkaitan dengan lingkungan.

Maka hubungannya dihipotesiskan seperti berikut:

H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan

2.4.4 Profitabilitas dan Pengungkapan Lingkungan

Informasi seputar keberhasilan maupun kegagalan perusahaan dalam memenuhi targetnya dapat dilihat melalui profitabilitas (Hidayat dan Budiwati, 2019). Menurut Maulana dkk. (2021) profitabilitas merupakan capaian keuntungan perusahaan dalam aktivitas bisnis yang dilakukannya. Semakin tinggi tingkat tahap keuntungan, semakin tinggi tahap pengungkapan lingkungan, bermakna perusahaan yang mempunyai tahap keuntungan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meraih dan mengoptimalkan keuntungan dengan strategi yang dijalankan dan menjawab kepercayaan masyarakat dan pihak berkepentingan dengan meningkatkan tanggungjawab mereka terhadap lingkungan yang diungkapkan dengan lebih lengkap secara luas dalam laporan tahunan perusahaan (Maulia and Yanto, 2020).

Selaras dengan itu, kajian yang dijalankan oleh Marulloh dan Widiyanti (2018) juga mengungkapkan bahwa perusahaan akan berusaha untuk meluaskan lingkup khususnya dalam bidang tanggungjawab sosial dan lingkungan untuk menjadikan masyarakat dan pihak berkepentingan mempercayai produk sebuah perusahaan supaya perusahaan mampu mencapai prestasi keuangan yang baik juga. Kajian terkait pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan telah dijalankan beberapa kali, Dewi (2019) mengungkapkan pengaruh positif antara profitabilitas dan pengungkapan alam sekitar. Ini selaras dengan keputusan kajian Hidayat dan Budiwati (2019), Maulana dkk. (2021), Maulia and Yanto (2020) bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Maka hubungannya dihipotesiskan seperti berikut:

H₄ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini termasuk jenis penelitian berupa data berbentuk angka, dapat dihitung juga dianalisis dan data didapatkan secara tidak langsung atau sekunder (Sugiyono, 2018). Sumber data dalam kajian ini berupa publikasi laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dari masing-masing syarikat BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), data GRI G4 dan data PROPER tahun 2016-2020.

3.2 Objek dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan objek penelitian yang diangkat yaitu pada perusahaan yang berlabel Persero tbk atau dikenali dengan nama Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Alasan mendasar bahwasanya perusahaan BUMN mempunyai peranan yang sangat penting dalam ekonomi negara dan BUMN merupakan perusahaan yang sebagian besar dimiliki pemerintah sehingga sangat baik untuk diteliti apakah perusahaan BUMN memiliki kinerja yang baik terhadap kepedulian lingkungan. Informasi data penelitian diperoleh dari website (<http://www.idx.co.id>), (<https://menlhk.go.id>), (<https://globalreporting.org>) dan website setiap syarikat adalah lokasi dalam kajian yang dijalankan.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi objek atau subyek yang memiliki karakteristik tertentu untuk dipelajari secara mendalam yang kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2018). Populasi dalam kajian ini yaitu syarikat BUMN yang listing pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020. Dalam kajian saat ini, penetapan sampel menggunakan *purposive sampling*, yakni diambil bukan berdasarkan strata, random atau acak, tetapi didasarkan pada tujuan (Sugiyono, 2018) seperti berikut:

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tahun 2020.
2. Perusahaan BUMN yang menerbitkan laporan tahunan atau *annual report* periode 2016-2020.
3. Perusahaan BUMN yang menerbitkan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* periode 2016 – 2020.
4. Perusahaan BUMN yang mengikuti PROPER periode 2016 – 2020.

3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam kajian ini dengan studi kepustakaan. Ini menjadi langkah yang dipakai untuk mendapatkan informasi berupa data yang diperlukan dalam bentuk arsip, catatan, laporan atau dokumen penting lainnya yang dapat mendukung suatu penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2018). Untuk mendapatkan data mengenai proksi kinerja lingkungan, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas serta pengungkapan lingkungan.

Instrumen penelitian merupakan suatu fasilitas berupa alat yang digunakan dalam penelitian yang berfungsi sebagai media pengumpulan data dan mengefisiensi pekerjaan yang dilakukan serta meraih hasil optimal lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2019). Instrumen dalam kajian ini berupa tabulasi data, yang nantinya daftar variabel dikumpulkan datanya dengan mengelompokkannya ke dalam bentuk tabel yang diuraikan secara detail untuk memudahkan penafsiran bagi peneliti dan pembaca.

3.5 Variabel Penelitian dan Operasional

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam kajian adalah pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkungan adalah mengungkap informasi lingkungan dalam laporan tahunan syarikat. Pengungkapan lingkungan diukur menggunakan skor sesuai dengan kriteria pengungkapannya. Untuk kriteria sendiri menggunakan pedoman *Global Reporting Initiative Edition 4* atau GRI G4 (2016) yang mencakup topik lingkungan, terdiri dari 34 item pengungkapan dengan 12 aspek utama. Dengan pemberian angka 1 jika perusahaan mengungkapkan item dalam GRI dan pemberian angka 0 apabila sebaliknya. Untuk makna persentase pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan mengacu pada penelitian Rusdiono (2017) dalam Purwanto and Nugroho (2020) dengan *rate* sebagai berikut:

- 100% = Diterapkan Sepenuhnya
- 76% - 99% = Diterapkan Dengan Baik
- 41% - 75% = Diterapkan Sebagian
- 1% - 40% = Diterapkan Terbatas
- 0% = Tidak Diterapkan

Adapun untuk perhitungannya menggunakan formulasi sebagai berikut, seperti yang pernah dilakukan oleh Aryanti dan Aryani (2020), Hidayat dan Budiwati (2019):

$$PL = \frac{\sum xi}{N} \times 100$$

Keterangan :

PL yaitu pengungkapan lingkungan;

$\sum xi$ yaitu skor jumlah item diungkapkan; dan

N yaitu jumlah total item pengungkapan lingkungan (34 item GRI-G4).

3.5.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi variabel lain. Variabel independen pada penelitian ini yaitu Kinerja Lingkungan, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas.

1. Kinerja Lingkungan

Variabel independen pertama ialah kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan menunjukkan tanggungjawab dan pencapaian syarikat dalam mengelola alam sekitar yang diukur dengan penarafan syarikat mengikuti PROPER. Peringkat tersebut dibagikan pada lima 5 level yang ditandai melalui warna sebagai pemeringkatnya dan pemberian skor 1-5. Kriteria dalam ranking PROPER sejalan dengan penelitian Juniarta dan Dewi (2017) sebagai berikut:

- a) Warna "Hitam" dengan Skor 1 = Sangat Buruk
- b) Warna "Merah" dengan Skor 2 = Buruk
- c) Warna "Biru" dengan Skor 3 = Baik
- d) Warna "Hijau" dengan Skor 4 = Sangat Baik
- e) Warna "Emas" dengan Skor 5 = Sangat sangat Baik

Dalam penelitian yang dilakukan, pengukuran kinerja lingkungan searah dengan kajian Daromes dan Kawilarang (2020), Juniarta dan Dewi (2017), Sari dkk. (2019) yang menggunakan Skor PROPER sebagai indikator pengukuran untuk kinerja lingkungan. Data mengenai peringkat warna PROPER sendiri diperoleh dengan melihat *annual report* perusahaan sampel pada bagian penghargaan tahunan atau bisa juga pada bagian laporan CSR mengenai lingkungan. Selain itu, dapat juga dilihat pada website Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengenai Hasil Proper untuk setiap periode tahun.

2. Leverage

Variabel independen yang kedua ialah leverage. Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban melalui aktiva perusahaan. Pengukuran leverage dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menghitung total hutang perusahaan dengan total ekuitas, seperti yang telah dilakukan peneliti sebelumnya Marulloh dan Widiyanti (2018), Nurjanah dan Purwanti (2020). Informasi *total debt/ total hutang* dan *total equity/total ekuitas* dapat dilihat pada laporan posisi keuangan perusahaan atau pada bagian ikhtisar keuangan. Rasio DER yang ideal harus dibawah angka 1 atau di bawah 100% yang berarti semakin rendah rasio DER akan semakin baik kondisi fundamental perusahaan Nurjanah dan Purwanti (2020). *Debt to Equity Ratio* (DER) diformulasikan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

3. Ukuran Perusahaan

Variabel independen yang ketiga ialah ukuran perusahaan. Skala besar kecilnya ukuran dalam perusahaan yang dapat diukur disebut sebagai ukuran perusahaan, yang pengukurannya menggunakan log natural dari *total sales* perusahaan. Penggunaan log natural dianggap lebih stabil dan representatif dalam hasil perhitungannya (Hidayat dan Budiwati, 2019). Penjualan sendiri merupakan fungsi pemasaran bagi perusahaan untuk mencapai tujuannya. Penjualan yang menunjukkan peningkatan secara berkelanjutan itu dapat menutup biaya yang keluar saat proses produksi yang dapat berimbas pada kegiatan lain untuk dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* yaitu dengan mengungkapkan informasi yang dapat menambah nilai bagi perusahaan, seperti informasi lingkungan. Diketahui bahwa informasi mengenai penjualan didapatkan dengan melihat pada bagian ikhtisar keuangan laporan laba rugi perusahaan bagian pendapatan bersih atau penjualan neto. Adapun formulasi ukuran perusahaan sendiri searah dengan kajian Terry dan Asrori (2021) sebagai berikut:

$$UP = Ln(\text{Total Sales})$$

4. Profitabilitas

Variabel independen yang keempat ialah profitabilitas. Dalam kajian yang dijalankan, pengukuran profitabilitas diukur menggunakan ROA (*Return On Asset*). ROA adalah ukuran efektivitas syarikat dalam menciptakan keuntungan bersama menggunakan aset syarikat (Marullo dan Widiyanti, 2018). Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk dapat memberikan informasi lebih sebagai strategi dalam bisnis, salah satunya secara terbuka mengungkapkan informasi lingkungan. Informasi mengenai ROA didapatkan pada ikhtisar keuangan laporan neraca dan laporan laba rugi pada *annual report* syarikat. Pada kajian ini ROA diukur dengan membagi *net income* atau selisih bersih dengan jumlah *asset* atau total aktiva yang dimiliki perusahaan, pengukuran yang dilakukan sejalan dengan penelitian Ardi and Yulianto (2020), Dewi (2019), diformulasikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 5. Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Pengukuran
Variabel Dependen	
Pengungkapan Lingkungan	GRI G4 $PL = \frac{\sum Xi}{N} \times 100$ Aryanti dan Aryani (2020)
Variabel Independen	
Kinerja Lingkungan	Peringkat Proper (Skor) Daromes dan Kawilarang (2020) Sari dkk. (2019)
Leverage	$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$ Marullo dan Widiyanti (2018) Nurjanah dan Purwanti (2020)
Ukuran Perusahaan	$UP = \ln(\text{Total Sales})$ Terry dan Asrori (2021)
Profitabilitas	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}$ Ardi and Yulianto (2020) Dewi (2019)

Sumber: Jurnal Ilmiah, diolah peneliti (2021)

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Deskriptif statistik merupakan analisa data serta uraian terhadap data yang dikumpulkan tanpa membuat kesimpulan yang diterima umum (Sugiyono, 2018). Statistik deskriptif dalam penelitian dijalankan sebagai satu proses penyampaian data dalam bentuk tabel atau grafik. Tujuannya untuk memudahkan pemahaman dan tafsiran data. Contohnya, nilai minimal, nilai maksimal, mean, dan deviasi standard.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji andaian klasik adalah ujian model regresi untuk menentukan apakah model regresi mempunyai hubungan yang signifikan dan representatif. Uji ini dilakukan dengan melakukan uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi (Ghozali, 2016).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian terhadap variabel penelitian yang untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan berdistribusi data normal atau sebaliknya. Pengujian dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov*, dengan melihat tingkat signifikansi yang hasil pengolahan data dengan menggunakan alat bantu SPSS. Apabila tingkat signifikansi dihasilkan lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal, namun apabila tingkat signifikansi yang dihasilkan oleh pengujian kurang dari 0,05 maka distribusi data tidak normal (Ghozali, 2016). Pengujian normalitas selain menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* juga digunakan grafik normal p-plot (*probability plot*), dengan melihat titik-titik yang berada pada sekitar garis diagonalnya.

Menurut Ghozali (2016) mengenai asumsi normalitas dengan grafik normal p-plot (*probability plot*) yaitu apabila titik penyebaran berada pada sekitar serta arahnya sama dengan garis diagonalnya maka dapat dikatakan model data yang digunakan berdistribusi normal atau terpenuhinya asumsi normalitas dan sebaliknya.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan sebuah pengujian untuk mengetahui bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Hal ini dapat diketahui dengan melihat nilai VIF (*Variation Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance* yang dihasilkan dari model regresi. Apabila didapatkan nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka dapat dikatakan data yang digunakan terbebas dari permasalahan multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan (Ghozali, 2016).

3. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas diartikan sebagai suatu kondisi perbedaan variabel dari residual pengamatan satu kepengamatan lainnya yang akan berdampak pada penafsiran yang tidak efisien pada koefisien regresi. Pemunculan gejala heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot* variabel dependen bersama residualnya (Ghozali, 2016). Apabila dalam grafik tersebut membentuk suatu pola tertentu maka terdapat heterokedastisitas, namun apabila tidak terdapat pola tertentu atau menyebar dalam grafik tersebut maka model regresi terbebas dari heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi didefinisikan sebagai pengujian untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara data yang dihimpun pada periode terbaru dengan data yang dihimpun pada periode lampau. Dalam penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala autokorelasi dalam model regresi yang digunakan yaitu dengan melihat nilai *durbin-watson* pada output SPSS dan membandingkannya dengan nilai pada tabel *durbin-watson*. Dengan ketentuan apabila nilai DW $>$ dari nilai dU pada tabel dan nilai DW $<$ dari nilai 4-dU, maka dapat dikatakan model regresi yang digunakan bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016).

3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda ialah analisis hubungan antara satu variabel berstandar dengan dua atau lebih variabel tidak berstandar. Yang juga merupakan ramalan bagi variabel tidak berstandar jika meningkat atau menurun dalam nilai. Selain itu, data yang digunakan berupa data yang berskala nisbah atau interval (Maulana dkk., 2021). Analisis regresi berganda digunakan untuk memberi penjelasan tentang aplikasi program SPSS yang digunakan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maulana dkk. (2021), Sari dkk. (2019) diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y : Pengungkapan Lingkungan

X₁ : Kinerja Lingkungan

X₂ : Leverage

X₃ : Ukuran Perusahaan

X₄ : Profitabilitas

a : Konstan

e : standar error

b₁-b₄ : Koefisien Regresi

1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi merupakan pengujian untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dapat dilihat pada tabel model *summary* pada kolom R^2 atau *Adjusted R Square*. Penelitian ini akan menggunakan *Adjusted R square* untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2016).

2. Uji F (simultan)

Uji F merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dengan menggunakan uji F menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Apabila hasil dari pengujian atau uji F memberikan hasil yakni dibawah atau sama dengan 0,05 maka, menandakan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila uji F dihasilkan pada nilai di atas 0,05, maka mengindikasikan bahwa, secara simultan variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

3. Uji t (parsial)

Uji t merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh secara tersendiri antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Hipotesis akan diterima bila hasil yang diperoleh dalam pengujian adalah kurang dari atau sama dengan 0,05, sedangkan hipotesis akan ditolak apabila hasil yang diperoleh melebihi 0,05 (Ghozali, 2016).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja Lingkungan yang diukur dengan peringkat PROPER mampu membuktikan adanya pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian Juniarta dan Dewi (2017), Terry dan Asrori (2021) yang memiliki pengaruh positif antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan.
2. Leverage yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian Maulia and Yanto (2020) yang tidak memiliki pengaruh antara leverage dengan pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan.
3. Ukuran Perusahaan yang diukur dengan Ln (*Total Sales*) mampu membuktikan adanya pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini sepakat dengan penelitian Maulia and Yanto (2020), Purwanto and Nugroho (2020) yang memiliki pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan lingkungan.

4. Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian ini sepakat dengan penelitian Ardi and Yulianto (2020), Maulana dkk. (2021) yang tidak memiliki pengaruh antara profitabilitas dengan pengungkapan lingkungan.

5.2 Keterbatasan

Dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa kendala yang dialami peneliti sehingga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Keterbatasan populasi perusahaan dan yang mengikuti PROPER mengakibatkan sampel yang diperoleh menjadi sedikit, ditambah dengan variasi peringkat PROPER yang cenderung pada warna hijau dan biru dapat memungkinkan terjadi bias.
2. Tidak adanya standar baku yang menjelaskan setiap persentase pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan menjadikan penilaian terhadap pengungkapan lingkungan memiliki sifat yang subjektif.

5.3 Saran

Dalam penelitian saat ini, saran membangun diarahkan kepada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI, Pemerintah Indonesia dan Peneliti Selanjutnya diungkapkan sebagai berikut:

1. Disarankan bagi manajemen perusahaan untuk lebih transparansi dan lengkap dalam mengungkapkan item yang berhubungan dengan lingkungan dalam laporan keberlanjutannya dan sebagai upaya dalam melestarikan lingkungan hidup.
2. Disarankan bagi pemerintah untuk dapat merumuskan suatu kebijakan mengenai pengungkapan lingkungan dengan melihat rendahnya tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan salah satunya dengan penetapan standar baku setiap persentase pengungkapan lingkungan yang dilakukan untuk penilaian terhadap pengungkapan lingkungan sehingga dapat dijadikan evaluasi dan pengambilan keputusan untuk masa yang akan datang.
3. Disarankan bagi penelitian sejenis, terutama mengenai topik pengungkapan lingkungan untuk dapat menggunakan variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian saat ini serta menggunakan indikator pengukuran pengungkapan lingkungan yang lain di luar GRI G4 yang memiliki bobot nilai disetiap item pengungkapan yang dilakukan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, J. ... , and A. Yulianto. (2020). The Effect of Profitability, Leverage, and Size on Environmental Disclosure with the Proportion of Independent Commissioners as Moderating. *Accounting Analysis Journal* 9(2):123–30. doi: 10.15294/aaj.v9i2.36473.
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryanti, Fitri, dan Y. Anni Aryani. (2020). Kepemilikan Publik, Tipe Industri Dan Pengungkapan Lingkungan: Studi Komparatif Indonesia Dan Singapura. *Wahana: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi* 23(2):131–44. doi: 10.35591/wahana.v23i2.241.
- Chanifah, Nur, Husnah N. L. Ermaya, dan Ayunita A. S. Mashuri. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan. *Widyakala Journal* 6(1):45–54. doi: 10.36262/widyakala.v6i1.146.
- Daromes, Fransiskus E., dan Medeleen F. Kawilarang. (2020). Peran Pengungkapan Lingkungan Dalam Memediasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi* 14(1):77–101.
- Dewi, Nurnika Asri. (2019). Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, Dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Sosial Dan Lingkungan. *Journal of Islamic Finance and Accounting* 2(2):39–62. doi: 10.22515/jifa.v2i2.1950.
- Freeman, R. Edward. (2010). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge: University Press.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. 8th ed. Semarang: Universitas Diponegoro.
- GRI G4. (2016). Pedoman Laporan Keberlanjutan GRI G4. *Universitas Indonesia*. Retrieved (<https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2016/02/Bahasa-Indonesian-G4-Part-One.pdf>).

- Hantoro, Juli. (2020). Kasus Pencemaran Lingkungan. *Metro Tempo*. Retrieved November 30, 2021 (<https://metro.tempo.co/read/1499862/kasus-pencemaran-lingkungan-bos-perusahaan-limbah-ini-bayar-denda-rp-150-juta>).
- Hidayat, Hafid N., dan Christiyarningsih Budiwati. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan BUMN Dan BUMS. *Jurnal Mutiara Madani* 07(1):64–82.
- Julianto, Melvin, dan Julianti Sjarief. (2016). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi* 9(2):147–71.
- Juniartha, I. Made, dan Raden R. Dewi. (2017). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kinerja Lingkungan, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Trisakti* 4(2):117–40. doi: 10.25105/jat.v4i2.4843.
- Karokaro, Ayat S. (2018). Buang Limbah Cair Ke Sungai Deli. *Mongabay*. Retrieved November 29, 2021 (<https://www.mongabay.co.id/2018/09/25/buang-limbah-cair-ke-sungai-deli-perusahaan-ini-disegel-klhk/>).
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. 7th ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marulloh, A., dan A. Widiyanti. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Laporan Tahunan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Bidang Industri Pupuk dan Semen. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 23(2):143–53.
- Maulana, A., T. E. Ruchjana, dan D. H. Nurdiansyah. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting* 4(2):787–800.
- Maulia, Dina, and Heri Yanto. (2020). The Determinants of Environmental Disclosure in Companies in Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi* 12(1):178–88. doi: 10.14505/jemt.v11.3(43).22.
- Menlhk. (2020). Proper-Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. Retrieved November 5, 2021 (<https://proper.menlhk.go.id/proper/>).
- Nurjanah, Siti, dan Ari Purwanti. (2020). Moderasi Kinerja Lingkungan Pada Pengaruh Leverage Dan Board Meeting Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen* 17(02):11–21.

- Odoemelum, Ndubuisi, and Regina Okafor. (2018). The Influence of Corporate Governance on Environmental Disclosure of Listed Non-Financial Firms in Nigeria. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management* 2(1):25–49. doi: 10.28992/ijSAM.v2i1.47.
- Purwanto, Adelia P., and Paskah I. Nugroho. (2020). Factors Influencing Environmental Disclosure in Consumer Goods Industry and Mining Companies. *International Journal of Social Science and Business* 4(1):1–9. doi: 10.23887/ijSSB.v4i1.24097.
- Putra, Dedi, dan Indah L. Utami. (2017). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure Dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Akuntansi Maranatha* 9(1):1–11. doi: 10.28932/jam.v9i1.487.
- Sari, Wiwi H., Henri Agustin, dan Erly Mulyani. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 1(1):18–34. doi: 10.24036/jea.v1i1.53.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahni, Della. (2019). Soal Tumpahan Minyak Di Karawang. *Mongabay*. Retrieved November 29, 2021 (<https://www.mongabay.co.id/2019/08/13/soal-tumpahan-minyak-pertamina-di-karawang-berikut-masukan-pakar-hukum-pertambangan/>).
- Terry, Kris Money, dan Asrori. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Syntax Literate* 6(2):894–907.
- UU No 32 Tahun. (2009). *Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: DPR RI.
- UU No 40 Tahun. (2007). *Perseroan Terbatas*. Jakarta: DPR RI.
- Universitas Lampung. (2020). *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung Tahun 2020*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Yuliawati, Gusti A. W., Made A. Wahyuni, dan I. Gede A. P. Yudiantara. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Sosial Dan Lingkungan Perusahaan (Studi Empiris Pada Laporan Keberlanjutan Perusahaan BUMN Tahun 2013-2017). *Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi* 9(1):28–34. doi: 10.23887/vjra.v9i1.24824.